

Kreativitas Morfologis dalam Pembentukan Akronim Bahasa Indonesia Ragam Tidak Formal di YouTube

Morphological Creativity in Acronym Formation in Informal Indonesian on YouTube

Nesa Fitria & Ngusman Abdul Manaf

Universitas Negeri Padang

nesafitriaad@gmail.com; ngusman@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 25, 2026	Aug 22, 2026	Sep 3, 2026	Sep 8, 2026

Abstract

The development of language in digital media has encouraged the emergence of increasingly diverse acronym usage. However, studies specifically explaining morphological creativity in the formation of Indonesian acronyms in informal language on YouTube remain limited. This study aimed to describe and analyze the forms and processes of morphological creativity in acronym formation in informal speech on YouTube. The study employed a qualitative approach with a descriptive-linguistic design. The research data comprised 60 instances of acronym usage purposively selected from the Refly Harun, Total Politik, and Rocky Gerung Official channels. The data were collected through listening and note-taking techniques and subsequently analyzed through the stages of inventory, identification, classification, interpretation, validation, and conclusion drawing. The results identified eight formal variations and 14 acronym-formation processes. Acronyms consisting of six letters, with one uppercase letter and five lowercase letters, were the most dominant form, accounting for 19 instances (31.67%), while retaining the initial element of each component was the most frequently identified formation process, accounting for 26 instances (43.33%). These findings indicate that creative acronym formation in informal Indonesian occurs through the flexible retention, deletion, and combination of elements. This study contributes to expanding research on the morphological productivity of Indonesian in digital spaces

and strengthening the understanding of word-formation dynamics in informal communication. Future research should broaden data sources across platforms to examine the productivity and continuity of these acronym-formation patterns.

Keywords: Acronyms; Morphological Creativity; Indonesian Language; Informal Variety; YouTube

Abstrak: Perkembangan bahasa di media digital telah mendorong munculnya penggunaan akronim yang semakin beragam. Namun, kajian yang secara khusus menjelaskan kreativitas morfologis dalam pembentukan akronim bahasa Indonesia ragam tidak formal di YouTube masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta proses kreativitas morfologis dalam pembentukan akronim pada tuturan tidak formal di YouTube. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-linguistik. Data penelitian berupa 60 penggunaan akronim yang dipilih secara purposif dari kanal Refly Harun, Total Politik, dan Rocky Gerung Official. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap inventarisasi, identifikasi, klasifikasi, interpretasi, validasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengidentifikasi delapan variasi bentuk dan 14 proses pembentukan akronim. Akronim yang terdiri atas enam huruf dengan satu huruf kapital dan lima huruf kecil merupakan bentuk paling dominan, yaitu sebanyak 19 data (31,67%), sedangkan pengekaln unsur awal setiap komponen menjadi proses pembentukan yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 26 data (43,33%). Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas pembentukan akronim dalam bahasa Indonesia ragam tidak formal berlangsung melalui pengekaln, pelesapan, dan penggabungan unsur secara fleksibel. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian mengenai produktivitas morfologis bahasa Indonesia di ruang digital serta memperkuat pemahaman tentang dinamika pembentukan kata dalam komunikasi tidak formal. Penelitian selanjutnya perlu memperluas sumber data lintas platform untuk menguji produktivitas dan keberlanjutan pola pembentukan akronim tersebut.

Kata Kunci: Akronim; Kreativitas Morfologis; Bahasa Indonesia; Ragam Tidak Formal; YouTube

PENDAHULUAN

Perkembangan komunikasi digital telah mendorong perubahan yang semakin dinamis pada penggunaan bahasa Indonesia, terutama pada ragam tidak formal di media sosial. Kecepatan pertukaran informasi, keterbatasan ruang komunikasi, serta kebutuhan untuk menyampaikan pesan secara ringkas mendorong pengguna bahasa membentuk berbagai satuan kebahasaan baru melalui proses pemendekan. Salah satu bentuk yang produktif adalah akronim, yaitu pemendekan yang dibentuk dari huruf, suku kata, atau bagian lain dari sejumlah unsur dan dapat dilafalkan sebagai sebuah kata. Fenomena tersebut tidak hanya mencerminkan kecenderungan menggunakan bahasa secara ekonomis, tetapi juga menunjukkan kemampuan penutur menciptakan bentuk-bentuk baru sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Kridalaksana (2002) menempatkan akronim sebagai bagian dari proses abreviasi yang menghasilkan bentuk baru melalui pengekaln unsur tertentu dari

bentuk asalnya. Gejala serupa semakin tampak pada komunikasi media sosial, ketika pembentukan kata tidak selalu mengikuti pola konvensional, tetapi berkembang melalui kreativitas, pemendekan, penggabungan unsur, serta penyesuaian terhadap budaya komunikasi digital (Arisanti, 2018; Zahra et al., 2024).

Ragam bahasa tidak formal menjadi ruang yang subur bagi berkembangnya kreativitas morfologis karena penutur memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam memilih dan membentuk satuan bahasa. Penggunaan akronim tidak lagi semata-mata bertujuan mempersingkat ungkapan panjang, tetapi juga berfungsi membangun keakraban, menciptakan daya tarik, menampilkan identitas kelompok, dan menyesuaikan tuturan dengan situasi komunikasi. Astuti (2014) menunjukkan bahwa pemakaian singkatan dan akronim di kalangan remaja dipengaruhi oleh keinginan untuk berkomunikasi secara singkat, sederhana, serta mengikuti perkembangan bahasa kelompok. Arisanti (2018) juga menemukan bahwa bahasa media sosial menghasilkan berbagai akronim yang berasal dari bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris dan cenderung digunakan sebagai bagian dari bahasa gaul. Temuan Indriani (2017) memperlihatkan adanya pemendekan yang tidak hanya menggunakan huruf awal, tetapi juga memadukan huruf dengan unsur lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akronimisasi pada ragam tidak formal memiliki ruang pembentukan yang lebih fleksibel dibandingkan bentuk-bentuk pemendekan yang telah mengalami standarisasi.

Karakter komunikasi media sosial semakin memperluas kemungkinan munculnya bentuk-bentuk tersebut. Penelitian mengenai abreviasi pada Instagram menemukan adanya bentuk konvensional dan nonkonvensional, termasuk bentuk yang bersifat manasuka dan permainan bahasa (Verlin et al., 2018). Cenderamata & Sofyan (2019) juga menunjukkan bahwa akronim, singkatan, dan penggalan merupakan strategi pemendekan yang banyak digunakan pada percakapan media sosial karena mampu menghemat waktu sekaligus menandai kedekatan sosial antarpengguna. Kajian Maria et al. (2023) memperlihatkan bahwa penggunaan singkatan dan akronim di Twitter berkaitan dengan kebutuhan komunikasi yang cepat, tetapi keragaman bentuk dan maknanya juga dapat menimbulkan perbedaan pemahaman. Fenomena tersebut memperlihatkan dua sisi penggunaan akronim digital. Akronim berfungsi sebagai strategi efisiensi komunikasi, tetapi proses pembentukannya juga menjadi wilayah kreativitas yang dapat menghasilkan pola baru, perubahan bentuk, maupun makna yang hanya dipahami oleh komunitas tertentu.

YouTube memiliki karakter yang menarik untuk mengamati perkembangan tersebut karena platform ini memadukan bahasa lisan, visual, teks, serta interaksi sosial dalam satu ruang komunikasi. Konten kreator dapat menggunakan bahasa secara lebih spontan, ekspresif, dan kontekstual sehingga ragam yang muncul tidak selalu terikat pada konvensi bahasa resmi. Putri & Sabardila (2021) menemukan berbagai bentuk abreviasi pada tajuk akun YouTube Najwa Shihab, mencakup singkatan, akronim, penggalan, kontraksi, dan lambang huruf. Temuan tersebut menunjukkan bahwa YouTube telah menjadi salah satu ruang produktif bagi penggunaan bentuk pemendekan bahasa. Penelitian Fitrianingsih et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa penggunaan akronim pada kelompok remaja melibatkan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sedangkan Zahra et al. (2024) menemukan akronim sebagai salah satu bentuk utama bahasa gaul Generasi Z di media sosial. Keberadaan unsur asing, penggalan kata, suku kata, dan bentuk-bentuk populer tersebut menunjukkan bahwa kreativitas morfologis berkembang melalui hubungan antara struktur bahasa dengan lingkungan sosial dan teknologi yang melatarbelakanginya.

Sejumlah penelitian mutakhir semakin memperkuat pandangan bahwa pembentukan akronim pada media digital memiliki pola morfologis yang beragam. Sofyan et al. (2024) menemukan bahwa akronim media sosial dapat terbentuk melalui perpaduan fonem awal, silabel pertama, kombinasi beberapa silabel, penghilangan fonem, serta berbagai konfigurasi morfem. (Audina et al., 2024) menunjukkan bahwa bahasa gaul di media sosial tetap memiliki hubungan dengan struktur bahasa Indonesia meskipun banyak memanfaatkan kata serapan, singkatan, dan akronim. Hidayah et al. (2025) menemukan bahwa pembentukan akronim pada platform digital dipengaruhi oleh kelaziman unsur awal serta pola fonotaktik yang membuat hasil pemendekan lebih mudah dikenali dan dilafalkan. Septiana et al. (2026) dan Ratriyana & Jenisya (2025) juga mengidentifikasi inovasi pemendekan sebagai salah satu bentuk kreativitas morfologis pada bahasa gaul Instagram. Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa akronimisasi digital tidak berlangsung secara acak sepenuhnya, melainkan melibatkan pilihan terhadap unsur-unsur pembentuk yang dianggap efektif, mudah diucapkan, menarik, atau sesuai dengan kebiasaan komunitas pengguna.

Kajian yang lebih baru menunjukkan bahwa perubahan tersebut terus berkembang seiring munculnya platform dan budaya digital yang berbeda. Saputra & Junadi (2025) menemukan bahwa proses pembentukan kata pada bahasa gaul TikTok mencakup afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, dan akronimisasi yang menghasilkan bentuk-bentuk ringkas serta kreatif. Muttaqin et al. (2024) mengidentifikasi singkatan, akronim, kontraksi, dan

penggalan pada bahasa gaul Twitter, termasuk bentuk-bentuk yang bersumber dari bahasa asing. Putri et al., 2026) menemukan bahwa akronim menjadi bentuk yang dominan dibandingkan *blending* dan *clipping* pada bahasa Generasi Z di TikTok karena mendukung komunikasi yang cepat dan efisien. Septiana et al. (2026) juga menempatkan abreviasi sebagai salah satu manifestasi kreativitas linguistik generasi muda di ruang digital. Keseluruhan temuan tersebut menegaskan bahwa perkembangan akronim tidak dapat dilepaskan dari perubahan medium komunikasi, kebiasaan pengguna, budaya populer, dan kebutuhan menciptakan bentuk bahasa yang memiliki daya komunikatif tinggi.

Kesenjangan penelitian masih terlihat pada aspek objek dan sudut analisis yang digunakan. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas singkatan dan akronim secara bersamaan pada Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, lingkungan pemerintahan, atau kelompok remaja (Arisanti, 2018; Cenderamata & Sofyan, 2019; Maria et al., 2023; Ragam, 2021; Zahra et al., 2024). Kajian yang secara khusus membahas akronim telah dilakukan oleh Sofyan et al. (2024) pada sejumlah kategori leksikal di media sosial dan Hidayah et al. (2025) pada penamaan makanan di platform digital. Penelitian mengenai YouTube yang dilakukan Putri & Sabardila (2021) berfokus pada keseluruhan jenis abreviasi pada tajuk akun Najwa Shihab, bukan pada kreativitas proses pembentukan akronim dalam tuturan ragam tidak formal konten kreator. Ruang kajian mengenai bagaimana pengguna bahasa menyeleksi, mempertahankan, menghilangkan, dan mengombinasikan unsur kata untuk menghasilkan akronim yang khas pada wacana tidak formal YouTube masih memerlukan penjelasan yang lebih khusus. Celah tersebut menjadi penting karena karakter audiovisual dan spontanitas komunikasi YouTube memungkinkan munculnya pola-pola pembentukan yang berbeda dari bahasa tulis pada platform lain.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan kreativitas morfologis sebagai fokus utama dalam membaca proses pembentukan akronim bahasa Indonesia ragam tidak formal di YouTube. Kreativitas tersebut dipahami melalui kemampuan penutur mengolah unsur pembentuk kata dengan mempertahankan huruf atau suku kata tertentu, menghilangkan unsur yang dianggap tidak diperlukan, memadukan bagian dari beberapa komponen, maupun menghasilkan kombinasi yang tidak sepenuhnya mengikuti pola pembentukan konvensional. Kerangka pembentukan kata Kridalaksana (2002) digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi pola yang telah dikenal, sedangkan data yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh klasifikasi tersebut dianalisis sebagai bentuk perkembangan pola morfologis kontemporer. Pendekatan ini relevan dengan temuan Sofyan et al. (2024)

mengenai keragaman kombinasi fonem dan silabel serta Hidayah et al. (2025) mengenai peran kelaziman dan fonotaktik pada pembentukan akronim. Kreativitas akronim pada penelitian ini dengan demikian tidak dipahami sebagai penyimpangan bahasa semata, tetapi sebagai gejala produktivitas morfologis yang memperlihatkan daya adaptasi bahasa Indonesia terhadap kebutuhan komunikasi digital.

Penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai cara akronim dibentuk dan dikembangkan pada ragam bahasa tidak formal di YouTube. Kajian tersebut penting untuk memperluas pemahaman mengenai hubungan antara proses morfologis, pilihan kebahasaan, dan kreativitas penutur pada komunikasi digital, sekaligus melengkapi penelitian sebelumnya yang lebih banyak menginventarisasi bentuk abreviasi atau mengkajinya pada platform dan domain tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kreativitas morfologis dalam pembentukan akronim bahasa Indonesia ragam tidak formal di YouTube, meliputi bentuk akronim, pola pengekelan dan pelepasan unsur, penggabungan huruf atau suku kata, serta pola pembentukan khas yang muncul sebagai bagian dari perkembangan bahasa Indonesia pada komunikasi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan kreativitas morfologis yang muncul pada proses pembentukan akronim bahasa Indonesia ragam tidak formal di YouTube. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama untuk memahami objek secara mendalam melalui proses pengamatan, pengelompokan, dan interpretasi data (Sugiyono, 2019). Desain penelitian bersifat deskriptif-linguistik dengan objek kajian berupa tuturan yang mengandung akronim pada konten opini dan percakapan publik di YouTube. Sumber data berasal dari rekaman video beberapa kanal konten kreator, antara lain Refly Harun, Total Politik, dan Rocky Gerung Official. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian konten dengan karakter ragam bahasa tidak formal serta keberadaan data akronim yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan sebagai responden karena unit analisisnya berupa satuan kebahasaan yang terdapat pada tuturan dalam rekaman YouTube.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung dengan lembar inventarisasi dan klasifikasi data. Peneliti berperan dalam menyimak, mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasikan, serta menafsirkan bentuk-bentuk akronim yang ditemukan pada sumber data. Posisi peneliti sebagai instrumen utama sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menempatkan kemampuan peneliti dalam memahami konteks dan makna data sebagai bagian penting dari proses pengumpulan data (Moleong, 2017). Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat. Rekaman video disimak secara berulang, kemudian tuturan yang mengandung akronim dicatat dan diberi kode sesuai dengan sumber data. Setiap akronim juga dicatat bentuk lengkapnya, unsur pembentuknya, serta konteks penggunaannya. Data yang telah terkumpul selanjutnya disusun secara sistematis menggunakan Microsoft Excel untuk memudahkan proses inventarisasi, pengkodean, dan pengelompokan berdasarkan karakteristik morfologisnya.

Analisis data dilakukan melalui tahap inventarisasi, identifikasi, klasifikasi, interpretasi, validasi, dan penarikan kesimpulan. Tahap inventarisasi dilakukan dengan menghimpun seluruh akronim yang ditemukan pada sumber data, sedangkan tahap identifikasi digunakan untuk menentukan bentuk lengkap dan unsur pembentuk setiap akronim. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan pola pembentukannya, seperti pengekelan huruf atau suku kata, pelepasan unsur, penggabungan bagian kata, serta pola lain yang menunjukkan kreativitas morfologis. Tahap interpretasi dilakukan dengan menelaah keteraturan maupun kekhasan proses pembentukan setiap akronim berdasarkan kerangka teori abreviasi yang digunakan dalam penelitian. Keabsahan data diperkuat melalui *expert judgment* dengan meminta penilaian ahli terhadap ketepatan klasifikasi dan interpretasi data serta melalui *audit trail* dengan mendokumentasikan proses pengumpulan sampai analisis data secara sistematis (Afifuddin & Saebani, 2012). Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk merumuskan karakteristik dan pola kreativitas morfologis dalam pembentukan akronim bahasa Indonesia ragam tidak formal di YouTube.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 60 penggunaan akronim bahasa Indonesia ragam tidak formal pada sumber data YouTube yang dianalisis. Data tersebut memperlihatkan variasi pada dua aspek utama, yaitu bentuk akronim berdasarkan jumlah dan konfigurasi huruf serta proses pembentukan akronim berdasarkan unsur yang dipertahankan, digabungkan, atau dihapuskan dari bentuk asalnya. Berdasarkan bentuknya, ditemukan

delapan variasi akronim, sedangkan berdasarkan proses pembentukannya ditemukan empat belas variasi. Rekapitulasi masing-masing temuan disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

1. Variasi Bentuk Akronim Bahasa Indonesia Ragam Tidak Formal di YouTube

Berdasarkan jumlah dan konfigurasi huruf, 60 data akronim ragam tidak formal terbagi ke dalam delapan bentuk. Bentuk tersebut meliputi akronim tiga huruf kapital seluruhnya, empat huruf kapital seluruhnya, empat huruf dengan satu huruf kapital dan tiga huruf kecil, lima huruf kapital seluruhnya, lima huruf dengan satu huruf kapital dan empat huruf kecil, enam huruf dengan satu huruf kapital dan lima huruf kecil, tujuh huruf dengan satu huruf kapital dan enam huruf kecil, serta delapan huruf dengan satu huruf kapital dan tujuh huruf kecil. Distribusi data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variasi Bentuk Akronim Bahasa Indonesia Ragam Tidak Formal di YouTube

No.	Bentuk Akronim	Contoh	Kepanjangan	Frekuensi	Persentase
1	3 huruf kapital seluruhnya	HAM	Hak Asasi Manusia	13	21,67%
2	4 huruf kapital seluruhnya	PAUD	Pendidikan Anak Usia Dini	8	13,33%
3	4 huruf: 1 kapital dan 3 huruf kecil	Orba	Orde Baru	3	5,00%
4	5 huruf kapital seluruhnya	AMDAL	Analisis Mengenai Dampak Lingkungan	2	3,33%
5	5 huruf: 1 kapital dan 4 huruf kecil	Jatim	Jawa Timur	7	11,67%
6	6 huruf: 1 kapital dan 5 huruf kecil	Golkar	Golongan Karya	19	31,67%
7	7 huruf: 1 kapital dan 6 huruf kecil	Pilkada	Pemilihan Kepala Daerah	4	6,67%
8	8 huruf: 1 kapital dan 7 huruf kecil	Gamediso	Games Disorder	4	6,67%
Total				60	100,00%

Tabel 1 menunjukkan bahwa bentuk akronim yang paling banyak ditemukan adalah enam huruf dengan satu huruf kapital dan lima huruf kecil, sebanyak 19 data atau 31,67%. Bentuk tersebut antara lain direpresentasikan oleh *Golkar* sebagai kependekan dari *Golongan Karya*. Posisi berikutnya ditempati bentuk tiga huruf kapital seluruhnya, sebanyak 13 data atau 21,67%, seperti *HAM*. Akronim empat huruf kapital seluruhnya ditemukan sebanyak 8 data atau 13,33%, sedangkan bentuk lima huruf dengan satu kapital dan empat huruf kecil sebanyak 7 data atau 11,67%.

Bentuk dengan frekuensi lebih rendah terdiri atas akronim tujuh huruf dan delapan huruf, masing-masing sebanyak 4 data atau 6,67%; akronim empat huruf dengan satu kapital dan tiga huruf kecil sebanyak 3 data atau 5,00%; serta akronim lima huruf kapital seluruhnya sebanyak 2 data atau 3,33%. Data ragam tidak formal yang dianalisis tidak menunjukkan bentuk akronim dengan panjang sembilan, sebelas, atau sembilan belas huruf. Panjang bentuk akronim pada data penelitian ini berada pada rentang tiga sampai delapan huruf.

Beberapa bentuk memperlihatkan penggunaan kapitalisasi yang berbeda. Akronim seperti *HAM*, *PAUD*, dan *AMDAL* menggunakan seluruh huruf kapital, sedangkan *Orba*, *Jatim*, *Golkar*, *Pilkada*, dan *Gamediso* ditulis dengan huruf kapital pada bagian awal dan diikuti huruf kecil. Perbedaan bentuk tersebut menjadi bagian dari variasi data yang ditemukan pada tuturan ragam tidak formal di YouTube.

2. Variasi Proses Pembentukan Akronim

Analisis terhadap unsur pembentuk menunjukkan bahwa 60 penggunaan akronim ragam tidak formal terbentuk melalui empat belas proses. Proses tersebut mencakup pengekaln bagian awal maupun akhir kata, penggabungan bagian beberapa komponen, pelepasan konjungsi, hingga penggunaan kombinasi huruf dan suku kata dengan pola yang berbeda. Distribusi proses pembentukan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Variasi Proses Pembentukan Akronim Bahasa Indonesia Ragam Tidak Formal di YouTube

No.	Proses Pembentukan	Contoh	Kepanjangan	Frekuensi	Persentase
1	Pengekalan suku pertama dari tiap komponen	HAM	Hak Asasi Manusia	26	43,33%
2	Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen	Gatrik	Tenaga Listrik	1	1,67%
3	Pengekalan suku pertama komponen pertama dan kedua serta huruf pertama komponen selanjutnya	Bintap	Bintang Tamu Podcast	1	1,67%
4	Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi	TaTra	Taulany dan Travel	1	1,67%
5	Pengekalan huruf pertama komponen frasa dan dua huruf pertama komponen terakhir	LGA	Langsung Garden	1	1,67%
6	Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen	Golkar	Golongan Karya	10	16,67%
7	Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua	Capres	Calon Presiden	7	11,67%

No.	Proses Pembentukan	Contoh	Kepanjangan	Frekuensi	Persentase
8	Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen disertai pelesapan konjungsi	MicMin	Mickey dan Minnie	1	1,67%
9	Pengekalan empat huruf pertama dari tiap komponen	Gamediso	Games Disorder	1	1,67%
10	Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan dalam satu pola	Pilpres	Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden	7	11,67%
11	Pengekalan dua huruf dari masing-masing tiga komponen	Calele	Capek, Lelah, Letih	1	1,67%
12	Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf terakhir komponen kedua	Kopassus	Komando Pasukan Khusus	1	1,67%
13	Pengekalan lima huruf pertama komponen pertama dan huruf pertama komponen kedua	Pemilu	Pemilihan Umum	1	1,67%
14	Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan dua huruf pertama komponen kedua	Pemda	Pemerintah Daerah	1	1,67%
	Total			60	100,00%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa proses yang paling banyak ditemukan adalah pengekalannya suku pertama dari tiap komponen, dengan jumlah 26 data atau 43,33%. Proses berikutnya adalah pengekalannya tiga huruf pertama tiap komponen, sebanyak 10 data atau 16,67%. Dua proses lainnya masing-masing ditemukan sebanyak 7 data atau 11,67%, yaitu pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua serta pengekalannya berbagai huruf dan suku kata yang tidak dapat dirumuskan menjadi satu pola tunggal. Sepuluh proses lainnya masing-masing ditemukan satu kali atau 1,67%.

3. Bentuk Kreativitas Morfologis pada Data Akronim

Variasi proses pembentukan dapat dilihat lebih rinci melalui beberapa data yang memperlihatkan perbedaan bagian kata yang dipertahankan. Bentuk-bentuk tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Contoh Variasi Proses Pembentukan Akronim Ragam Tidak Formal

No.	Akronim	Bentuk Asal	Unsur Pembentuk	Sumber Data
1	Bintap	Bintang Tamu Podcast	Bin + ta + p	Tau TV, 2023:85
2	TaTra	Taulany dan Travel	Ta + Tra; konjungsi dan dilesapkan	Tau TV, 2026:310
3	MicMin	Mickey dan Minnie	Mic + Min; konjungsi dan dilesapkan	Tau TV, 2026:371
4	Gamediso	Games Disorder	Game + diso	Tau TV, 2026:465

No.	Akronim	Bentuk Asal	Unsur Pembentuk	Sumber Data
5	Calele	Capek, Lelah, Letih	Ca + le + le	Tau TV, 2026:115
6	Pilpres	Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden	Pil + pres; unsur lain dilesapkan	NJS, 2025:88
7	Pemilu	Pemilihan Umum	Pemil + u	Tau TV, 2026:512
8	Pemda	Pemerintah Daerah	Pem + da	LP6, 2024:22

Data *Bintap* terbentuk dari tiga komponen, yaitu *Bintang Tamu Podcast*. Unsur yang dipertahankan berupa *Bin* dari *Bintang*, *ta* dari *Tamu*, dan huruf *p* dari *Podcast*. Bentuk tersebut menghasilkan akronim enam huruf, yaitu *Bintap*. Data *TaTra* berasal dari *Taulany dan Travel*. Akronim tersebut mempertahankan unsur *Ta* dari komponen pertama dan *Tra* dari komponen kedua, sedangkan konjungsi *dan* tidak dimasukkan ke dalam bentuk akhirnya.

Data *MicMin* juga memperlihatkan pelesapan konjungsi. Bentuk *Mickey dan Minnie* dipendekkan melalui pengekan unsur *Mic* dari *Mickey* dan *Min* dari *Minnie*. Konjungsi *dan* tidak menjadi bagian dari akronim. Data *Gamediso* berasal dari dua unsur berbahasa Inggris, yaitu *Games* dan *Disorder*. Bentuk tersebut mempertahankan empat huruf pertama dari masing-masing komponen, yaitu *Game* dan *diso*, kemudian menggabungkannya menjadi *Gamediso*.

Data *Calele* memperlihatkan pembentukan dari tiga komponen, yaitu *Capek*, *Lelah*, dan *Letih*. Masing-masing komponen menyumbangkan dua huruf awal: *Ca*, *le*, dan *le*. Gabungan ketiga unsur tersebut menghasilkan bentuk *Calele*. Pola lain ditemukan pada *Pemilu*. Bentuk tersebut berasal dari *Pemilihan Umum* dengan mempertahankan unsur *Pemil* dari komponen pertama dan huruf *u* dari komponen kedua. Data *Pemda* dibentuk dari unsur *Pem* pada *Pemerintah* dan *da* pada *Daerah*.

4. Data dengan Pola Tidak Seragam dan Frekuensi Rendah

Data penelitian juga menunjukkan adanya bentuk yang tidak mengikuti pola berfrekuensi tinggi. Salah satunya adalah *Pilpres*, yang berasal dari *Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden*. Akronim tersebut mempertahankan unsur *Pil* dari *Pemilihan* dan *pres* dari *Presiden*, sedangkan unsur *dan Wakil Presiden* tidak muncul pada bentuk akhir. Data yang masuk dalam kelompok pengekan berbagai huruf dan suku kata dengan pola yang sukar dirumuskan ditemukan sebanyak 7 kali atau 11,67% dari keseluruhan data.

Sepuluh proses pembentukan lainnya hanya muncul sebanyak satu data (1,67%) pada masing-masing pola. Kelompok berfrekuensi rendah tersebut mencakup *Gatrik*, *Bintap*,

TaTra, LGA, MicMin, Gamediso, Calele, Kopassus, Pemilu, dan *Pemda*. Kehadiran bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa data penelitian tidak seluruhnya terkonsentrasi pada tiga atau empat pola utama, tetapi juga tersebar pada sejumlah proses pembentukan yang hanya ditemukan secara terbatas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menghasilkan 60 data penggunaan akronim, delapan variasi bentuk berdasarkan jumlah dan konfigurasi huruf, serta empat belas variasi proses pembentukan. Bentuk enam huruf dengan satu kapital dan lima huruf kecil tercatat sebagai bentuk dengan frekuensi tertinggi, sedangkan proses pengekaln suku pertama dari tiap komponen menjadi proses pembentukan dengan frekuensi tertinggi. Data lainnya tersebar pada proses penggabungan bagian awal atau akhir kata, pengekaln sejumlah huruf tertentu, pelepasan konjungsi, serta kombinasi unsur dari dua atau tiga komponen kata.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan akronim bahasa Indonesia ragam tidak formal di YouTube menunjukkan keragaman struktur yang cukup tinggi. Sebanyak 60 penggunaan akronim terdistribusi ke dalam delapan variasi bentuk dan empat belas proses pembentukan. Bentuk enam huruf dengan satu huruf kapital dan lima huruf kecil menjadi bentuk yang paling banyak ditemukan, yaitu 19 data (31,67%), sedangkan proses pembentukan yang paling dominan adalah pengekaln unsur awal dari setiap komponen dengan 26 data (43,33%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas morfologis pada ragam tidak formal tidak selalu diwujudkan melalui penciptaan bentuk yang sepenuhnya baru, tetapi juga melalui pemilihan bagian kata yang dianggap paling representatif untuk menghasilkan bentuk yang lebih ringkas, mudah dikenali, dan dapat digunakan secara efektif dalam komunikasi. Akronim seperti *Golkar*, *Capres*, *Pilpres*, *Pilkada*, dan *Pemda* memperlihatkan bahwa pemendekan tetap mempertahankan hubungan yang relatif jelas dengan bentuk asal meskipun sebagian unsur mengalami pengurangan.

Dominasi pengekaln unsur awal memperlihatkan bahwa kreativitas dalam pembentukan akronim tetap bekerja berdampingan dengan keteraturan morfologis. Unsur yang berada pada bagian awal kata cenderung dipertahankan karena memiliki daya identifikasi yang kuat terhadap bentuk asal. Pola *Golkar* dari *Golongan Karya*, misalnya, mempertahankan tiga huruf awal masing-masing komponen, sedangkan *Capres* dari *Calon Presiden* mempertahankan dua huruf awal komponen pertama dan tiga huruf awal komponen kedua.

Kecenderungan tersebut sejalan dengan Hidayah et al. (2025) yang menemukan bahwa unsur awal kata banyak digunakan dalam pembentukan akronim karena mudah dikenali dan telah memiliki kelaziman dalam praktik kebahasaan. (Hidayah et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan suku kata atau penggalan kata berkaitan dengan pertimbangan fonotaktik agar hasil pembentukan dapat dilafalkan dengan mudah. Temuan penelitian ini memperluas gambaran tersebut karena menunjukkan bahwa prinsip pengekalan unsur awal tidak hadir dalam satu pola saja, tetapi diwujudkan melalui sejumlah kombinasi huruf dan penggalan kata yang berbeda.

Keragaman proses semakin terlihat pada bentuk-bentuk yang frekuensinya lebih rendah, seperti *Bintap*, *TaTra*, *MicMin*, *Gamediso*, dan *Calele*. Akronim *Bintap* dari *Bintang Tamu Podcast* dibentuk melalui penggabungan *Bin* + *ta* + *p*, sehingga setiap komponen tidak memberikan jumlah unsur yang sama. Akronim *TaTra* dari *Taulany dan Travel* mempertahankan *Ta* dan *Tra* dengan melepas konjungsi *dan*, sedangkan *MicMin* dari *Mickey dan Minnie* mempertahankan tiga huruf awal dua komponen utama dan kembali menghilangkan konjungsi. Bentuk *Gamediso* menggabungkan empat huruf awal *Games* dan *Disorder*, sementara *Calele* mengambil dua huruf awal dari tiga komponen *Capek*, *Lelah*, dan *Letih*. Variasi tersebut memperlihatkan bahwa proses akronimisasi pada ragam tidak formal dapat melibatkan pemilihan unsur secara berbeda-beda selama hasil akhirnya tetap dapat berfungsi sebagai satuan yang ringkas dan dapat dikenali.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil Sofyan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa akronim pada media sosial dapat terbentuk melalui perpaduan fonem awal, silabel pertama, kombinasi beberapa silabel, pengekalan bagian tertentu, serta penghilangan fonem. Kesamaan itu terletak pada kenyataan bahwa pembentukan akronim tidak bergantung pada satu pola morfologis yang seragam. Perbedaanannya, penelitian Sofyan et al. mengkaji kategori leksikal tertentu pada media sosial, sedangkan penelitian ini secara khusus menempatkan ragam tidak formal YouTube sebagai ruang munculnya variasi pembentukan akronim. Empat belas proses yang ditemukan memperlihatkan bahwa pemilihan unsur pembentuk dapat berlangsung melalui pengekalan bagian awal, bagian akhir, kombinasi beberapa bagian kata, maupun pelepasan komponen tertentu. Keragaman tersebut menjadi salah satu penanda kreativitas morfologis karena pengguna bahasa memanfaatkan sumber kebahasaan yang tersedia secara fleksibel tanpa menghilangkan sepenuhnya keterhubungan dengan bentuk asal.

Kreativitas tersebut juga berkaitan dengan karakter bahasa tidak formal yang memberi ruang lebih luas terhadap inovasi dan penyesuaian bentuk. Astuti (2014) menemukan bahwa singkatan dan akronim di kalangan remaja digunakan karena dianggap singkat, sederhana, dan sesuai dengan perkembangan gaya komunikasi kelompok. Arisanti (2018) juga menunjukkan bahwa penggunaan akronim di media sosial melibatkan kosakata bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris serta cenderung hadir dalam bentuk bahasa tidak baku dan bahasa gaul. Temuan penelitian ini menunjukkan kecenderungan serupa melalui kehadiran bentuk seperti *Gamediso* dari *Games Disorder*, *TaTra* dari *Taulany dan Travel*, dan *MicMin* dari *Mickey dan Minnie*. Unsur bahasa asing tidak selalu dipertahankan dalam bentuk aslinya secara lengkap, tetapi dapat dipenggal dan digabungkan kembali menjadi satuan yang lebih pendek. Gejala tersebut memperlihatkan bahwa kreativitas morfologis juga berlangsung melalui kontak antara bahasa Indonesia dan unsur leksikal asing yang telah menjadi bagian dari lingkungan komunikasi digital.

Karakter media digital ikut membentuk ruang bagi munculnya variasi tersebut. Zahra et al. (2024) menemukan bahwa bahasa gaul Generasi Z pada media sosial mencakup akronim, abreviasi, kontraksi, kliping, dan bentuk-bentuk lain yang menggambarkan kreativitas linguistik penggunaannya. YouTube memiliki karakter yang sedikit berbeda karena komunikasi berlangsung melalui perpaduan tuturan audiovisual dengan konteks percakapan yang relatif spontan. Putri & Sabardila (2021) sebelumnya telah menemukan berbagai bentuk abreviasi pada tajuk akun YouTube Najwa Shihab, yang menunjukkan bahwa platform tersebut merupakan salah satu ruang produktif penggunaan pemendekan bahasa. Penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih khusus dengan menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya tampak pada keberadaan akronim, tetapi juga pada cara unsur-unsur penyusunnya dipilih dan digabungkan. Bentuk seperti *Bintap* dan *Calele*, misalnya, memiliki struktur yang berbeda dari akronim konvensional seperti *HAM* atau *PAUD*, sehingga memperlihatkan rentang antara bentuk yang telah mapan dan bentuk yang lebih kontekstual.

Keberadaan bentuk yang hanya muncul satu kali juga penting diperhatikan. Sepuluh dari empat belas proses pembentukan masing-masing memiliki frekuensi satu data atau 1,67%. Frekuensi yang rendah tersebut menunjukkan bahwa tidak semua pola memiliki tingkat produktivitas yang sama. Pola seperti *Gatrik*, *Bintap*, *TaTra*, *LGA*, *MicMin*, *Gamediso*, *Calele*, *Kopassus*, *Pemilu*, dan *Pemda* memperlihatkan variasi proses, tetapi tidak seluruhnya dapat disebut sebagai pola yang produktif hanya berdasarkan keberadaannya dalam korpus penelitian. Temuan ini perlu dibedakan dari pola pengekaluan unsur awal yang muncul pada

sebagian besar data. Kreativitas morfologis dengan demikian dapat dilihat melalui dua kecenderungan, yaitu pola yang telah berulang dan relatif mapan serta pola berfrekuensi rendah yang menunjukkan fleksibilitas pembentukan pada konteks tertentu. Perbedaan tersebut penting agar kreativitas bahasa tidak secara otomatis disamakan dengan produktivitas morfologis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kerangka pembentukan akronim yang digunakan masih mampu menjelaskan sebagian besar data, tetapi beberapa bentuk memerlukan deskripsi yang lebih rinci karena unsur yang dipertahankan tidak selalu mengikuti konfigurasi yang seragam. *Pilpres*, misalnya, mempertahankan *Pil* dari *Pemilihan* dan *pres* dari *Presiden*, sedangkan unsur *dan Wakil Presiden* tidak hadir pada bentuk akhirnya. *Pemilu* mempertahankan bagian *Pemil* dari *Pemilihan* dan huruf awal *u* dari *Umum*. Variasi semacam ini menunjukkan bahwa proses akronimisasi tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui rumus jumlah huruf yang tetap. Temuan tersebut tidak serta-merta berarti bahwa setiap variasi merupakan kaidah morfologis baru, tetapi menunjukkan perlunya kerangka analisis yang cukup lentur untuk menjelaskan perkembangan bentuk pemendekan pada komunikasi digital. Posisi ini lebih hati-hati secara teoretis karena pola yang ditemukan pada korpus terbatas masih memerlukan pengujian pada data yang lebih luas sebelum dapat dinyatakan sebagai pola produktif baru dalam bahasa Indonesia.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan kreativitas morfologis akronim ragam tidak formal secara lebih terperinci melalui hubungan antara bentuk hasil dan bagian-bagian bentuk asalnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kreativitas morfologis tidak identik dengan ketidakteraturan, melainkan dapat muncul melalui kombinasi antara pola yang telah dikenal dengan pilihan unsur yang lebih fleksibel. Secara konseptual, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa proses abreviasi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kebutuhan keringkas, kemudahan pelafalan, keterkenalan bentuk, serta konteks pemakaian. Secara praktis, pemetaan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya pada materi pembentukan kata dan perkembangan bahasa digital. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan pembelajaran untuk menunjukkan bahwa ragam tidak formal memiliki mekanisme pembentukan yang dapat dianalisis secara sistematis, meskipun penggunaannya tetap perlu dibedakan dari kaidah bahasa yang berlaku pada konteks formal.

Keterbatasan penelitian berkaitan dengan ruang lingkup data yang hanya mencakup 60 penggunaan akronim pada sejumlah konten YouTube yang telah ditetapkan sebagai sumber data. Temuan penelitian karena itu belum dapat merepresentasikan seluruh kreativitas morfologis akronim ragam tidak formal di YouTube maupun pada media sosial lain. Sebagian bentuk yang ditemukan, seperti *HAM*, *Golkar*, *Pilkada*, *Capres*, dan *Pemda*, juga merupakan akronim yang telah digunakan secara luas di masyarakat sehingga keberadaannya pada tuturan konten kreator tidak dapat langsung dimaknai sebagai bentuk yang diciptakan oleh pengguna YouTube. Istilah “kreativitas morfologis” dalam penelitian ini merujuk pada keragaman strategi pembentukan yang teridentifikasi pada data, bukan klaim bahwa seluruh akronim tersebut pertama kali diciptakan oleh konten kreator yang dianalisis. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber data ke lebih banyak kanal, membandingkan YouTube dengan TikTok, Instagram, atau X, serta menguji tingkat produktivitas, keberterimaan, dan keberlanjutan penggunaan bentuk-bentuk akronim tersebut pada kelompok pengguna bahasa yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kreativitas morfologis dalam pembentukan akronim bahasa Indonesia ragam tidak formal di YouTube menunjukkan keragaman bentuk dan proses yang cukup tinggi. Dari 60 penggunaan akronim yang dianalisis, ditemukan delapan variasi bentuk berdasarkan jumlah dan konfigurasi huruf serta empat belas variasi proses pembentukan. Bentuk akronim yang paling dominan adalah enam huruf dengan satu huruf kapital dan lima huruf kecil, sebanyak 19 data atau 31,67%, sedangkan proses pembentukan yang paling banyak ditemukan adalah pengekaln unsur awal dari setiap komponen, sebanyak 26 data atau 43,33%. Kreativitas morfologis juga tampak pada bentuk-bentuk seperti *Bintap*, *TaTra*, *MicMin*, *Gamediso*, dan *Calele* yang dibentuk melalui kombinasi pengekaln huruf atau suku kata, penggabungan bagian kata, serta pelesapan unsur tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan akronim pada ragam tidak formal tidak berlangsung melalui satu pola yang seragam, tetapi memanfaatkan berbagai strategi pemendekan yang tetap mempertahankan keterkaitan dengan bentuk asalnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya dalam menjelaskan dinamika pembentukan akronim pada komunikasi digital. Kreativitas morfologis yang ditemukan menunjukkan bahwa ragam tidak formal di YouTube menjadi ruang bagi berkembangnya variasi pembentukan kata yang memadukan keteraturan

morfologis dengan fleksibilitas penggunaan bahasa. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa kreativitas tidak selalu berarti penciptaan bentuk yang sepenuhnya baru, tetapi dapat berupa variasi dalam memilih, mempertahankan, melepasakan, dan mengombinasikan unsur pembentuk akronim. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data pada lebih banyak kanal YouTube serta membandingkannya dengan platform lain, seperti TikTok, Instagram, dan X, agar tingkat produktivitas dan konsistensi pola pembentukan akronim dapat diuji pada konteks komunikasi yang lebih luas. Kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada aspek keberterimaan, perkembangan makna, dan keberlanjutan penggunaan akronim di kalangan kelompok pengguna bahasa yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pustaka Setia.
- Arisanti, Y. L. (2018). Penggunaan akronim dan singkatan dalam media sosial (jejaring sosial Facebook di kalangan remaja SMA Plus Multazam). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(2), 104–112. <https://doi.org/10.25157/literasi.v2i2.1351>
- Astuti, N. (2014). Singkatan dan akronim di kalangan remaja di Kota Bandung. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 2(1), 1–10. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/516
- Audina, F., Aspinda, L., Nasution, S. U., & Astuti, W. (2024). Bahasa gaul di media sosial: Kajian morfologi. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 942–953. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.968>
- Cenderamata, R. C., & Sofyan, A. N. (2019). Abreviasi dalam percakapan sehari-hari di media sosial: Suatu kajian morfologi. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 4(1), 69–77. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v4i1.24166>
- Fitrianingsih, R. A., Amilia, F., Kamila, D. F. R., & Sari, F. P. R. (2023). Akronim bahasa Indonesia pada remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 40–46. <https://doi.org/10.30659/jpbi.11.2.40-46>
- Hidayah, Q. A. N., Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2025). Akronim makanan pada platform digital (kajian sosiolinguistik). *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1). <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v13e1/18>
- Indriani, D. N. (2017). *Bentuk penyingkatan dan akronim pada bahasa alay dalam teks status Facebook* [Skripsi sarjana, Universitas Mataram]. <https://eprints.unram.ac.id/2810/>
- Kridalaksana, H. (2002). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maria, D. D. Y. K., Sam'ani, S. N. P., Putri, A. A. A., & Sarah, S. (2023). Analisis pengaruh penggunaan bahasa akronim dan singkatan dari Twitter pada kehidupan sehari-hari. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 104–111. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i2.68512>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, N. A., Baehaqie, I., & Rustono. (2024). Bentuk-bentuk abreviasi bahasa gaul dalam media sosial Twitter: Suatu kajian morfologi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 219–226. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11815>

- Putri, E. N., & Sabardila, A. (2021). Implementasi abreviasi dalam tajuk akun YouTube Najwa Shihab. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(2), 143–158. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i2.2587>
- Putri, S. F., Iriyansah, M. R., & Iryana, A. (2026). Akronim, blending, dan klipng bahasa Generasi Z di TikTok: Kajian morfologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 435–444. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.52390>
- Ragam, R. P. (2021). Pemakaian akronim di lingkungan Pemerintah Kota Surabaya. *Diksi*, 29(2), 189–194. <https://doi.org/10.21831/diksi.v29i2.36533>
- Ratriyana, P. T. A., & Jenisya, N. (2025). Proses morfologis bahasa gaul pada media sosial Instagram. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, 2(1), 882–897. <https://ejournal2.unud.ac.id/index.php/snbi/article/view/898>
- Saputra, A., & Junadi, S. (2025). Perubahan morfologis dalam bahasa gaul: Analisis proses pembentukan kata di media sosial TikTok. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(2), 246–256. <https://doi.org/10.23969/literasi.v15i2.24462>
- Septiana, M., Azizah, N., Diansah, N. A., Aullia, S. R. N., & Baehaqie, I. (2026). Kreativitas linguistik Generasi Z: Abreviasi dalam bahasa gaul di TikTok mahasiswa Semarang. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 358–365. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v11i2.358-365>
- Sofyan, A. N., Nur, T., & Kurnia, E. (2024). Akronim dalam media sosial: Suatu kajian morfologis. *Journal of Linguistic Phenomena*, 2(2), 35–41. <https://doi.org/10.24198/jlp.v2i2.50973>
- Verlin, S., Darwis, M., & Hasjim, M. (2018). Abreviasi dalam media sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 277–286. <https://doi.org/10.34050/jib.v6i2.4676>
- Zahra, A., Ahmadi, W., & Salsabila. (2024). Ragam bahasa gaul Generasi Z di media sosial Twitter. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1), 132–139. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2568>